
Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an : Telaah Komprehensif terhadap Pendekatan Klasik dan Kontemporer

M.Marjuki Duwila¹, Nurul Khikmah², Yuniar Fathiyatur Rosyida³

¹STAI Nurul Islam Mojokerto, Indonesia

²Universitas Darul Ulum Jombang, Indonesia

³ STAI Nurul Islam Mojokerto, Indonesia

marjuki@nuris.ac.id, Khikmah428@gmail.com, yuniar@nuris.co.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode dan corak penafsiran Al-Qur'an, dengan fokus pada pendekatan klasik dan kontemporer. Penafsiran Al-Qur'an berkembang seiring dengan dinamika pemikiran Islam, menghasilkan metode yang beragam seperti *bi al-ma'tsur* (berbasis riwayat), *bi al-ra'yi* (berbasis akal), dan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur dari karya-karya tafsir utama serta penelitian modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa penafsiran klasik, seperti dalam karya Al-Tabari dan Al-Qurtubi, cenderung berfokus pada pemahaman literal dan konteks historis, sementara pendekatan kontemporer lebih menekankan aspek kontekstual dan relevansi sosial. Corak penafsiran juga mencakup dimensi sufistik, filosofis, ilmiah, dan hermeneutik yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Studi ini menemukan bahwa integrasi antara pendekatan klasik dan kontemporer dapat menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih holistik dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan metodologi penafsiran yang mampu menjembatani tradisi dan kebutuhan modernitas.

Kata Kunci: Metode Penafsiran Al-Qur'an, Corak Penafsiran, Pendekatan Klasik, Pendekatan Kontemporer, Tafsir Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada manusia sebagai pedoman dan petunjuk hidup. Dalam memaknai Al-Qur'an, tidak mudah bagi orang *awwam* untuk mampu mengetahui pesan-pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Disamping itu, Al-Qur'an merupakan sumber ilmu dari segala ilmu yang harus dikaji untuk kemaslahatan umat manusia.

Al-Qur'an menduduki posisi penting dalam kehidupan umat Islam. Sedangkan kebutuhan mereka untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari tafsir. Karena itu, kitab-kitab tafsir selalu bermunculan dari masa ke masa untuk memenuhi kebutuhan umat.

Dewasa ini banyak sekali orang yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara buta, tanpa memiliki dasar keilmuan dan syarat-syarat sebagai seorang mufassir. Bahkan tak jarang yang menafsirkan Al-Qur'an hanya dari sepenggal ayat tanpa dikorelasikan dengan ayat lainnya. Sehingga dari sini muncullah pemahaman yang liberal, fanatis dan mengabaikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan. Metode ini dipilih untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan dan mendalam tentang topik kesehatan mental dan spiritualitas dalam Islam dari perspektif psikologi dan agama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari sumber-sumber yang telah ada untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel konferensi, dan disertasi Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Komprehensif terhadap Pendekatan Klasik dan Kontemporer sumber-sumber ini mencakup karya-karya klasik dan kontemporer dari para ahli di bidang studi agama. Peneliti juga menggunakan database elektronik seperti Google Scholar dan perpustakaan digital Perguruan Tinggi untuk mengakses artikel-artikel yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pengertian Tafsir

Menurut *Manna' Khalil Al-Qattan* Tafsir dalam pengertian bahasa mengikuti wazan "taf'il", berasal dari akar kata al-Fasr yang berarti menjelaskan, menyikapi dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata al-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.¹

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, terj. Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 455-456.

Tafsir dalam wacan istilah menurut Abu Hayyan ialah: “ilmu yang membahas tentang acara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur’an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dalam makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. Sedangkan menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.²

Menurut Basuni dalam bukunya, tafsir ialah ilmu yang membahas tentang *hal ihwal* Al-Qur’anul Karim, dari segi indikasinya akan apa yang dimaksud oleh Allah. Adapun yang dimaksud dengan *hal ihwal* Al-Qur’anul Karim itu ialah kedudukannya sebagai kitab petunjuk yang benar, kitab yang berbahasa arab yang agung dan mu’jizat abadi bagi Nabi Muhammad saw.³

Pendekatan dalam Penafsiran Al-Qur’an

Abdullah Saeed mencatat ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran al-Qur’an: pendekatan berbasis linguistik, pendekatan berbasis logika, pendekatan berbasis tasawuf, dan pendekatan riwayat.⁴ Saeed menambahkan, bahwa, secara alamiah, banyak hal yang tumpang tindih dalam pendekatan-pendekatan di atas, yang kemudian memunculkan pertanyaan mana yang lebih dominan dalam satu karya tafsir al-Qur’an. Menurutnya, pendekatan-pendekatan ini disuguhkan untuk kepentingan analisis saja.⁵

Masih menurut Saeed, meskipun ada berbagai pendekatan yang berbeda, namun ada kesamaan yang jelas mengenai pentingnya memahami teks-teks al-Qur’an -terutama teks hukum dan semi hukum- secara literal. Pendekatan literal ini berdasarkan pada analisis filologis terhadap teks dan mengikuti riwayat yang dikumpulkan, dalam bentuk hadis atau pendapat para ulama masa lalu. Namun, Saeed menyayangkan fakta bahwa pendekatan ini tidak menekankan pemahaman akan pentingnya mempertimbangkan konteks makro al-

² Manna’ Khalil Al-Qattan, terj. Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, hlm 457.

³ Mahmud Basuni Fawdah, *Tafsir-Tafsir Dalam Al-Qur’an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung : Pustaka, 1987), hlm 2.

⁴ Abdullah Saeed, *al-Qur’an Abad 21 Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan, 2016), hlm.30.

⁵ Abdullah Saeed, *al-Qur’an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, hlm. 31.

Qur'an yang asli, atau mengidentifikasi bagaimana al-Qur'an relevan dengan konteks itu.⁶ Melihat kenyataan ini, Saeed kemudian mengusulkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam diskursus tafsir al-Qur'an.

Pemaparan tulisan ini berdasarkan pada tipologi yang dibuat oleh Abdullah Saeed, yang membagi pendekatan tafsir al-Qur'an dalam empat bentuk ditambah satu pendekatan yang berkembang di era modern-kontemporer, yaitu pendekatan kontekstual.

1. Pendekatan Linguistik

Penggunaan pendekatan linguistik atau kebahasaan memiliki alasan yang kuat, mengingat al-Qur'an merupakan pesan-pesan Allah yang dikemas dalam media bahasa. Cara paling mendasar untuk memecahkan pesan-pesan tersebut adalah mencocokkannya dengan pengetahuan kebahasaan yang secara konvensional telah berlaku dalam kehidupan bangsa Arab. Tanpa bahasa Arab, tak ada yang dapat dipahami dari al-Qur'an.⁷

Menggunakan pengetahuan kebahasaan untuk menafsirkan al-Qur'an bukan berarti selalu memaknai setiap kata dan kalimat-kalimatnya secara *harfiah* (literal). Orang Arab mengenal *mantuq* (makna tersurat) dan *mafhum* (makna tersirat), sehingga pemahaman tidak harus didapat dari kata-kata yang tertulis. Seperti dalam bahasa lain, sebagian lafaz dalam bahasa Arab kadang juga memiliki makna *haqiqi* (literal) dan sekaligus *majazi* (metafor). Dalam konteks makna *haqiqi*, sebuah lafaz ada kemungkinan memiliki makna *syar'i* (legal), *'urf* (konvensional) dan atau *lughawi* (etimologis) sekaligus. Secara literal, kata tangan bermakna salah satu anggota badan, tapi secara metafor, tangan juga bisa bermakna kekuasaan (*qudrah*).⁸

2. Pendekatan Logika

Ketika suatu lafaz memiliki banyak alternatif makna, mana yang akan dipilih untuk diterapkan dalam memahami suatu ayat? Agar dapat menjawabnya, seorang mufasir harus mengaktifkan seluruh daya pikirnya (*ijtihad*). Apa yang dilakukan oleh kelompok Mu'tazilah, yang gemar mengalihkan makna literal ayat menuju makna metaforanya, atau yang biasa disebut dengan istilah ta'wil, tidak lain hanyalah usaha

⁶ Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, hlm. 31.

⁷ Ata' bin Khalil, *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*, (Beirut: Dar al Ummah, 2006), hlm.32.

⁸ Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, 2008), hlm. 306.

untuk menjatuhkan pilihan makna yang dianggap paling tepat di antara alternatif makna yang tersedia dalam khazanah bahasa Arab berdasarkan suatu indikator (*qarinah*). Misalnya makna harfiah al- Qur'an yang dalam kacamata suatu mazhab teologis berimplikasi pada penyematan sifat makhluk kepada Allah SWT (antropomisme/*tasybih*). Barangkali inilah salah satu bentuk pendekatan tafsir berbasis logika yang dipraktekkan dalam tradisi tafsir. Di sini kita dapat menyaksikan pertalian antara pendekatan bahasa dengan logika. Tidak heran jika secara tradisional, penafsiran kebahasaan, seperti *Tafsir Jalalain*, tercakup pula dalam kategori *tafsir bi al- ra'yi*.⁹

Pendekatan logika kadang juga sering dihubungkan dengan kecenderungan untuk menghubungkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan atau menjelaskan hal-hal gaib yang tidak bisa dinalar dengan cara tertentu, sehingga tidak bertentangan dengan sains modern. Muhammad Abduh misalnya, memaknai batu-batu dari *sijil* yang dibawa oleh burung-burung *Ababil* sebagai mikrobia atau virus pembawa penyakit.¹⁰

3. Pendekatan Tasawuf

Seorang mufasir yang mendekati al-Qur'an secara mistis melihat ayat-ayat al- Qur'an sebagai simbol atau isyarat, merujuk pada perkara yang melampaui makna kebahasaannya. Dengan kata lain, menurut para pengguna pendekatan ini, al-Qur'an memiliki dua tingkat makna, yakni makna lahir dan makna batin.³ Makna lahir al- Qur'an adalah makna kebahasaan yang dibahas oleh para mufasir pada umumnya, sedangkan makna batin adalah pesan tersembunyi di balik kata-kata. Makna ini hanya bisa ditangkap melalui penyingkapan (*kashf*) yang dialami oleh mereka yang melakukan latihan mental sampai tingkat tertentu hingga Allah memberinya pengetahuan yang bersifat intuitif.¹¹

4. Pendekatan Riwayat

Riwayat, khususnya hadis Nabi saw, memiliki peranan penting dalam tafsir

⁹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Ilm al-Tafsir* (ttp: Dar al-Ma'arif, tt), hlm. 67.

¹⁰ Lihat dalam Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Asr al-Rahin* (Aman: Maktabah al-Nahdhah al-Islamiyah, 1982), hlm. 267.

¹¹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 92.

tradisional. Riwayat dari Rasulullah saw berperan dalam menjelaskan makna al-Qur'an yang global, mengkhususkan hal yang umum, membatasi hal yang mutlak. Riwayat juga menjadi sumber informasi tentang kondisi spesifik yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an (*sabab al-nuzul*) yang penting dalam memahami lingkup masalah yang dicakup oleh suatu ayat.¹² Pengetahuan tentang ayat-ayat yang *mansukh* tak lepas pula dari peranan riwayat dalam penafsiran al-Qur'an.

5. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa, lafaz-lafaz al-Qur'an diturunkan untuk menjawab persoalan-persoalan spesifik yang dihadapi oleh Nabi saw dan para sahabat di lingkungan mereka dan pada waktu hidup mereka. Persoalan spesifik yang ingin dipecahkan oleh tiap-tiap hukum dalam al-Qur'an pada konteks tersebut juga harus dipahami; alasan pemberlakuan hukum (*ratio-legis*) al-Qur'an atas suatu kasus harus ditangkap, selanjutnya alasan tersebut digeneralisasikan dalam bentuk tujuan-tujuan moral-sosial umum yang koheren dengan pesan al-Qur'an secara utuh. Tujuan moral-sosial umum itulah yang kemudian dibawa ke masa kini untuk dituangkan dalam rumusan yang sesuai dengan keadaan zaman.¹³ Abdullah Saeed menyebutnya sebagai pendekatan kontekstual, dan menambahkan perlunya "konteks penghubung", yakni mempelajari bagaimana generasi sebelumnya mengembangkan tradisi tafsir dalam konteks kesejarahan yang membentang antara hari ini dan masa turunnya al-Qur'an.¹⁴

Metode dalam penafsiran al-Qur'an

1. Metode *Tahlily* (Analisis)

Kata *tahlily* berasal dari bahasa arab *hallala-yuhallilu-tahliilan* yang berarti menganalisa atau mengurai.¹⁵ Tafsir *tahlily* ialah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan ayah dan surah yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.

¹² Muhammad Ali al-Hasan, *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2007), hlm. 57.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, (Yogyakarta: Pustaka, 2000), hlm. 5-7.

¹⁴ Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21*, hlm. 15.

¹⁵ Ahmad Darbi, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Susk Press, 2011), hlm. 41.

Dengan metode ini, seorang mufassir menganalisis setiap kosa kata atau lafaz dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat *ijaz*, *badi'*, *ma'ani*, *bayan*, *majaz*, *isti'arah*, *kinayah*. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah-larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah dan lain sebagainya.¹⁶ Metode *tahlily* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang urut dan tertib ayat dan surah sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. Dari Q.S Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan seterusnya hingga diakhiri An-Nas¹⁷.

Dengan metode *tahlily* ini seorang mufassir berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan cara:

- a. Menerangkan munasabah Al-Qur'an
- b. Menerangkan asbabun nuzul
- c. Menganalisa kosa kata arab dari sudut pandang bahasa arab
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum.¹⁸

Diantara kitab-kitab yang ditafsirkan secara *tahlily* yaitu : *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* karya Ibnu Katsir, *Ma'alim Attanzil* karya Al-Baghawi, *Tafsir Al-Khazin* karya Al-Khazin dan *Anwar at-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil* karya Al-Baidhawiy.¹⁹

2. Metode *Ijmaly* (Global)

Ijmaly berasal dari kata *ajmala* yang berarti tidak terperinci. Metode *ijmaly* adalah menjelaskan Al-Qur'an secara ringkas namun mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak untuk dibaca. Sistematika pembahasannya sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf.²⁰

beberapa kitab tafsir dengan metode *ijmaly* adalah; *Tafsir Jalalain* karya Jalaludin Al-Syuyuthi & Jalaludin Al-Mahalli, *shafwah Al-Bayan Li M'ani Al-*

¹⁶ Kadar Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2010), hlm. 143-144.

¹⁷ Ahmad Syadali & Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 67.

¹⁸ Utsaimin Muhammad bin Shaleh, *Ushul fi-Tafsir*, terj. Abu Abdillah Ibn Rasto, (Solo : Pustaka Ar-Rayyan, 2008), hlm. 54.

¹⁹ Utsaimin Muhammad bin Shaleh, *Ushul fi-Tafsir*, hlm. 56.

²⁰ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 13.

Qur'an karya Syekh Husen Muhammad Makhlaud, tafsir *Al-Qur'an Azdim* karya Muhammad Farid Majdy.²¹

3. Metode *Muqarran* (Komparatif)

Metode *muqarran* adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadits atau antara ayat dengan pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan perbedaan-perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.²² Kitab-kitab yang menggunakan metode ini antara lain: Kitab *Durrah At-Tanzil Wal Ghurrah At-Ta'wil* karya Iskafi, mengkaji perbandingan antara ayat dengan ayat, *Jami' Ahkam* karya Al-Qurthubi (kitab ini membandingkan kajian antara para mufassir).²³

4. Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Metode *maudhu'i* ialah membahas ayat Al-Qur'an dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Seperti ababun nuzul, kosa kata dan lainnya. Semua dijelaskan dengan tuntas serta didukung oleh dalili-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al-Qur'an, Hadits maupun pemikira rasional. Diantara kitab tafsir dengan metode *maudhui* antara lain *Al-Mar'ah Fil Qur'anal Karim* karya Abbas Al-Aqqadi, *Ar-Rriba fil-Qur'anal Karim* karya Abu A'la Al-Maududi, *Al-Aqidah Fil Qur'anal Karim* karya Muhammad Abu Zahrah.²⁴

Ragam Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an

1. Tafsir *Fiqhi*

²¹ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 57.

²² Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 66.

²³ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 67.

²⁴ Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 68.

Corak tafsir *fiqhi* adalah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih.

Kemunculan corak tafsir semacam ini adalah munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih, sementara Nabi Muhammad saw sudah meninggal dunia dan hukum yang dihasilkan *ijma'* ulama sangat terbatas, maka mau tidak mau para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dan ketaqwaan melakukan ijtihad dalam mencari hukum-hukum dari berbagai persoalan yang ada. Diantara mufassir yang memiliki kecenderungan tafsir *fiqhi* adalah;

- a. *Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Jassas yang memiliki corak *fiqhi* madzhab Hanafi
- b. *Tafsir Al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi yang memiliki corak *fiqhi* madzhab Syafi'i
- c. *Al-Jami- Li Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Abdullah Al-Qurtubi yang memiliki corak *fiqhi* madzhab Maliki.
- d. *Kanzu Al-Irfan fi Fiqh Al-Qur'an* karya Miqdad al-Saiwari yang memiliki corak *fiqhi* madzhab Imamiyah.²⁵

2. Tafsir 'Ilmi

Tafsir *ilmi* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan teori ilmu-ilmu pengetahuan. Sedangkan yang dimaksud tafsir *ilmi* menurut Ad-Dhahabi adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa Al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dan beberapa pendapat mengenai filsafat dan ungkapan-ungkapan tersebut.²⁶

3. Tafsir Falsafi

Menurut Ad-Dhahabi, tafsir *falsafi* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan *falsafi* seperti *tafsir bir-ra'yi*. Dalam hal ini

²⁵ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, JURNAL EL-FURQONIA, Vol.01 No.01 Agustus 2016, 86.

²⁶ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 90.

Al-Qur'an berfungsi sebagai justifikasi pemikiran yang ditulis bukan pemikiran yang menjustifikasi ayat Al-Qur'an. Karya-karya para ulama dalam bidang tafsir *falsafi* antara lain *Rasail Ikhwan Ash-Shafa*, *Fusus al-Hikam* dan *Rasail Ibnu Sina*.²⁷

4. Tafsir Tarbawi

Tafsir *tarbawi* adalah tafsir yang menekankan kepada tema-tema untuk keperluan pendidikan Islam (*tarbiyah*). Sehingga yang menjadi fokus pada pembahasannya adalah sistem pendidikan yang berada dalam Al-Qur'an seperti yang dicontohkan oleh Luqman Al-Hakim.²⁸

5. Tafsir I'tiqadi

Tafsir *i'tiqadi* adalah tafsir yang fokus pembahasannya pada masalah akidah. Tafsir ini memerlukan kepandaian yang istimewa, dan penyandarannya terhadap akal lebih besar daripada terhadap teks, karena (terutama *tafsir i'tiqadi* yang *bir-ra'yial-madhmum*) untuk mempermudah mufassirnya menggiring *ibarah* sesuai dengan keinginannya, dan membelokkan pandangan yang berseberangan dengan pendapatnya.²⁹

Contoh tafsir dalam Q.S Al-Baqarah ayat 7 oleh aliran Mu'tazilah

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧

Ayat di atas bisa disebut sebagai bentuk *isti'arah*, karena sesungguhnya hati, pendengaran, penglihatan merekalah yang tertutup. Ungkapan dalam ayat itu bisa juga disebut sebagai *tamtsil* karena mereka tidak mengambil sedikitpun dari petunjuk yang diberikan kepada mereka, dan mereka menggantikannya dengan sesuatu yang lain yang dapat diibaratkan sebagai penutup (*hijab*) yang dapat mengunci mati, sehingga kebenaran yang datang dari Allah tidak dapat mereka terima.³⁰

6. Tafsir Adabi Ijtima'i

Tafsir ini fokus bahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an dengan gay bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha

²⁷ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 95.

²⁸ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 96.

²⁹ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 97.

³⁰ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 97.

menghubungkan *nash-nash* Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Ulama' mengungkapkan sisi *tafsir adabi ijtima'i* merupakan tafsir sosio kultural.³¹

7. Tafsir Sufi

Tafsir *sufi* dibagi 2 yaitu tafsir *sufi nazhari* (tafsir yang berlandaskan ilmu-ilmu atau filsafat) dan tafsir *sufi ishari* (menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak pada para pelaku ritual sufistik, dan bisa jadi penafsiran mereka sesuai dengan makna lahir sebagaimana yang dimaksud dalam tiap-tiap ayat tersebut.

Contoh dalam Q.S Al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعُ عِلِيمٍ ۝ ۱۱۵

Maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah (kiblat) Allah.

Ibnu 'Arabi menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan ini merupakan hakikat, *wajhullah* ada di setiap arah di manapun setiap orang menghadapnya. Meski demikian jika ada orang shalat menghadap pada selain Ka'bah sedangkan dia tahu arah kiblat, maka shalatnya batal, sebab ibadah yang khusus ini tidak disyariatkan kecuali dengan menghadap pada kiblat yang khusus.³²

Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Pendekatan, Metode, serta Corak dalam penafsiran Al-Qur'an.

- a. Dengan mengetahui metode dan corak tafsiran al-quran ini kita dapat mengetahui bahwasanya dalam kandungan ayat al-quran terdapat begitu banyak makna yang terkandung di dalamnya untuk itu kita sebagai seorang guru hendaknya mengajarkan al-quran kepada anak didik untuk selalu memperhatikan tafsiran ayat al-quran sebelum menyampaikan isi kandungan al-quran.
- b. Hendaknya seorang guru terbuka lebar kepada anak didik bahwasanya dalam sejarah perkembangan tafsiran al-quran, banyak sekali metode yang

³¹ Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 98.

³² Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 98.

- berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban dan juga perkembangan ilmu pengetahuan itu bisa mempengaruhi berubahnya suatu tafsiran al-quran.
- c. Seorang guru wajib memperkenalkan tokoh-tokoh ahli dalam dunia tafsir al-quran agar anak didik tidak salah arah dalam mencari seorang guru.
 - d. Dalam proses pembelajaran seorang guru wajib mengatakan bahwasanya perbedaan dalam penafsiran al-quran merupakan sesuatu yang niscaya akan terjadi dan kita wajib memaklumi hal tersebut agar tidak ada benih-benih kebencian yang terjadi ketika berbeda pendapat.
 - e. Seorang guru hendaknya menyampaikan bahwasanya Hanya Allah SWT yang benar-benar mengetahui isi kandungan al-quran.

KESIMPULAN

Pendekatan tafsir merupakan cara yang ditempuh oleh mufassir dalam mengungkapkan makna-makna al-qur'an al-quran yang oleh Abdullah Saeed dibagi kedalam lima bentuk yaitu : pendekatan berbasis linguistik, pendekatan berbasis nalar, pendekatan berbasis riwayat pendekatan berbasis tasawuf serta pendekatan kontekstual.

Metode penafsiran al-quran merupakan cara yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-qur'an antara lain *ijmali*, *tahlili*, *muqarin* dan *maudhu'i*. Disamping itu juga ada ragam corak kecenderungan dalam penafsiran al-quran, seperti corak lughawi, sufi, fiqih, falsafi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Manna' Khalil Al-Qattan, terj. Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009)

Mahmud Basuni Fawdah, *Tafsir-Tafsir Dalam Al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung : Pustaka, 1987)

Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan, 2016)

Ata' bin Khalil, *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*, (Beirut: Dar al Ummah, 2006)

Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, 2008), hlm. 306.

Muhammad Husain al-Dhahabi, *'Ilm al-Tafsir* (ttp: Dar al-Ma'arif, tt)

dalam Abd al-Majid Abd al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Asr al-Rahin* (Aman: Maktabah al-Nahdhah al-Islamiyah, 1982)

Muhammad Husain al-Dhahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993)

Muhammad Ali al-Hasan, *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2007), hlm.

Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, (Yogyakarta: Pustaka, 2000)

Ahmad Darbi, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Susk Press, 2011)

Kadar Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2010)

Ahmad Syadali & Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II* (Bandung : Pustaka Setia, 1997)

Utsaimin Muhammad bin Shaleh, *Ushul fi-Tafsir*, terj. Abu Abdillah Ibn Rasto, (Solo : Pustaka Ar-Rayyan, 2008)

Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)